

**PEMBENTUKAN MODERASI AGAMA  
MELALUI IMPLEMENTASI RAGAM TRADISI MASYARAKAT  
DI KABUPATEN JEMBER**

**Establishment of Religious Moderation through Implementation  
of Various Community Traditions in Jember Regency**

**1)Itzni Putri Rizqiyah, 2)Dewi Sholeha, 3)Muhammad Zuyyinur Rohman,  
4)Muhammad Alif Fajar, 5) Ahmadiono**

<sup>1)</sup>Program Studi Tadris Matematika, <sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam,  
<sup>3)</sup>Program Studi Akuntansi Syariah, <sup>4)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam,  
<sup>4)</sup>Program Studi Ekonomi Syariah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Karang Mluwo, Mangli, Kaliwates, Jember

\*Email: [itsni040900@gmail.com](mailto:itsni040900@gmail.com), [dewisoleha29@gmail.com](mailto:dewisoleha29@gmail.com), [mzian43@gmail.com](mailto:mzian43@gmail.com),  
[aliffajar515@gmail.com](mailto:aliffajar515@gmail.com)

**DOI: 10.35719/ngarsa.v3i1.170**

**ABSTRAK**

*Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam menyikapi agama secara moderat. Sikap secara moderat ini harus dimiliki setiap muslim, agar dalam menyikapi permasalahan dan perbedaan dalam agama bisa bersikap secara bijak tanpa permusuhan dan pertentangan. Dalam praktiknya moderasi Beragama dapat berbentuk macam-macam, namun intinya tetap mengarah dalam sikap toleran dan kerukunan. Praktik moderasi beragama dapat ditemui di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di kota Jember. Di Jember terdapat banyak penerapan Moderasi Beragama yang dilakukan dengan tujuan untuk menjalin keharmonisan antar manusia dan menegakkan ajaran Islam itu sendiri. Hal itulah yang melatarbelakangi Mahasiswa KKN Kelompok 30 untuk melakukan penggalan data mengenai kegiatan moderasi beragama di berbagai wilayah Jember. Metode yang digunakan untuk mencari data moderasi beragama berupa pengamatan, wawancara, observasi dan partisipasi. Moderasi beragama Kegiatan ini bertujuan untuk menampilkan keanekaragaman kegiatan Moderasi Beragama dalam Islam. Moderasi beragama yang terdapat di wilayah Jember yaitu toleransi beragama, akulturasi budaya Islam, peringatan hari besar Islam dan hablum minannas. Beberapa kegiatan tersebut dilaksanakan dan sampai sekarang masih dilestarikan guna untuk memersatukan umat beragama tanpa adanya diskriminasi dan perseteruan. Pada dasarnya moderasi beragama ini membentuk masyarakat khususnya wilayah Jember untuk moderat atau berada ditengah-tengah, tidak radikal dan juga tidak menggampangkan.*

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Tradisi Lokal, Masyarakat Jember

**ABSTRACT**

*Religious Moderation is a person's perspective on dealing with religion in moderation. This moderate attitude must be owned by every Muslim so that in dealing with problems and differences in religion,*

**Itsni Putri Rizqiyah et al.**

*Pembentukan Moderasi Beragama melalui Implementasi Ragam Tradisi Masyarakat di Kabupaten Jember*

---

*they can behave wisely without hostility and conflict. In practice, religious moderation can take various forms, but the point is that it still leads to tolerance and harmony. Religious moderation practices can be found in multiple regions in Indonesia, one of which is in the city of Jember. In Jember, many applications of Religious Moderation are carried out to establish harmony between humans and uphold the teachings of Islam itself. This motivated the Group of 30 KKN students to collect data on religious moderation activities in various Jember areas. Observations, interviews, and participation are used to find data on religious moderation. Religious Moderation This activity aims to showcase the diversity of Religious Moderation activities in Islam. Religious moderation in the Jember region includes religious tolerance, Islamic culture acculturation, commemoration of Islamic holidays, and *hablum minannas*. Some of these activities have been carried out and are preserved to unite religious communities without discrimination and conflicts. This religious moderation shapes the community, especially the Jember area, to be moderate or in the middle, not radical, and not taking it easy.*

**Keywords :** *Religious Moderation, Local Tradition, Jember Society*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan penduduk beragama Islam terbanyak di dunia. Dimana selain agama terdapat juga banyak budaya, bahasa dan status sosial yang bisa ditemukan di Indonesia. Keragaman dapat menjadi kekuatan dalam mengikat masyarakat yang beragam, namun disisi yang sama dapat menjadi penyebab dari benturan antar budaya, ras, agama dan nilai-nilai kehidupan lainnya (Akhmadi, 2019). Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan atau menjelaskan asal usul kehidupan alam semesta.

Moderasi adalah kegiatan untuk mengatur, memandu serta menengahi komunikasi interaktif baik yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Moderasi juga diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan. Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri (Zuhairi Misrawi, 2010). Dalam hal moderasi agama banyak masyarakat yang mengekspresikannya, terutama agama islam. Pada dasarnya Islam adalah agama yang harmonis yang tidak memiliki ajaran memusuhi, ataupun budaya dan agama lain. Penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Akhmadi yang berisi tentang peran penyuluh agama dalam mewujudkan keharmonisan hidup bangsa Indonesia.

Masalah yang banyak beredar saat ini adalah masalah perbedaan pendapat yang tidak bisa dipahami dengan bijak, sehingga yang terjadi adalah pertentangan dan permusuhan di agama Islam itu sendiri yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk menghancurkan Islam dari dalam. Pada KKN moderasi beragama ini, kita dapat mengetahui pelaksanaan kegiatan-kegiatan masyarakat yang menerapkan nilai-nilai agama. Dimana ditengah maraknya masalah perbedaan pendapat yang tidak bisa disikapi dengan bijak, masih terdapat masyarakat yang memegang teguh prinsip moderat dalam Islam, sehingga tidak terpengaruh dengan masalah perdebatan dalam Islam. Tujuan dari KKN moderasi beragama ini adalah berpartisipasi, menegakkan kerukunan, keharmonisan, dan menampilkan keanekaragaman kegiatan moderasi agama diberbagai daerah di kota Jember.

## **METODE**

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai maksud atau tujuan (Purwadarminta, 2010). Metode yang dilakukan dalam kegiatan KKN Moderasi Agama ini adalah pengamatan, observasi, dan partisipasi. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan melihat kegiatan yang pernah ada atau baru diadakan pada wilayah KKN daerah Jember. Observasi yang dilakukan yaitu dengan cara terjun langsung ke lapangan atau lokasi untuk menggali informasi mengenai praktik masyarakat dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama. Wawancara yang dilakukan adalah tanya jawab kepada informan seperti masyarakat, tokoh agama, dan organisasi yang terkait. Dan partisipasi dilakukan berupa ikut serta kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama di wilayah KKN daerah Jember. Melalui metode tersebut, diharapkan mampu mengetahui kegiatan moderasi beragama dalam masyarakat daerah Jember dimana nantinya dapat dijadikan bekal untuk menghadapi masalah perbedaan pendapat yang menimbulkan perpecahan di dalam Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Moderasi beragama yang dilaksanakan masyarakat di beberapa wilayah Jember sangatlah beragam. Mereka masih meneguhkan cara beragama Islam yang moderat, untuk menghindari permasalahan dan pertentangan yang terjadi saat ini. Pelaksanaan moderasi agama ini dituangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat. Kegiatan tersebut berkaitan dengan toleransi beragama, akulturasi budaya Islam, peringatan hari besar Islam, dan *hablum minnas*.

## **Toleransi Beragama**

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Abu Bakar, 2015). Islam sebagai agama *Rahmatal Lil'alam* senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan baik itu suku, bangsa, dan keyakinan. Toleransi beragama tersebut tersebar ke seluruh dunia bahkan di Indonesia pun juga sangat menghargai dan menghormati suatu perbedaan. Salah satunya toleransi beragama dapat di jumpai dan diterapkan oleh masyarakat daerah Kabupaten Jember. Bentuk dari toleransi beragama tersebut yaitu adanya pembagian daging qurban secara merata bahkan untuk masyarakat non muslim sekitar, bergantian bertugas sebagai Khatib Sholat Jum'at di satu Masjid antara warga NU (Nadlatul 'Ulama) dan Muhammadiyah, dan menghargai acara tahlilan orang yang meninggal antara warga NU (Nadlatul 'Ulama) dan Muhammadiyah.

Pertama, Pembagian Daging Qurban. Proses pembagian daging Qurban di daerah Mangli adalah menyebarkan semua Daging Qurbannya kepada seluruh warga sekitar Masjid yang menyesuaikan dengan jumlah Daging Qurban, dimana Daging Qurban itu dibagikan secara merata tanpa melihat agama, status dan jabatan yang dimiliki warga Mangli. Hal itu dilakukan oleh Takmir Masjid Al-Falah Mangli agar terjadinya Toleransi antar umat dan kerukunan antar umat, agar semua bisa merasakan kebahagiaan di suasana Iedul Adha.

Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi oleh saudara Muhammad Zuyyinur Rahman kepada Remas Al-Falah Mangli yaitu:

“Pada hari ini saya melakukan pengumpulan data berupa pencarian data Qurban yang merupakan salah satu objek yang saya ambil didaerah saya untuk memenuhi tugas kelompok KKN. Saya sendiri adalah salah satu Remas di Masjid Al-Falah Mangli yang dimana kurang lebih saya mengetahui tentang data qurban. Setelah saya mencari data-data warga mengenai pembagian daging qurban saya melihat data warga yang beragama non Muslim yang dimana pembagian daging Qurban ini dibagikan secara merata tanpa melihat agama apa yang dianut oleh warga mangli dan tidak melihat status serta jabatan apa saja yang dimiliki semua dibagi dengan rata. Kegiatan ini berlangsung selama

bertahun-tahun yang dimana masyarakat sangat senang sekali saat mendapatkan daging Qurban tersebut” (Muhammad Zuyyinur Rahman, *Observasi*, Mangli, 08 Agustus 2021).

Kedua, Khatib Sholat Jum’at. Setiap sholat Jum’at di Masjid Al-Falah Mangli diselingi dengan Khatib dari warga NU (Nadlatul ‘Ulama) dan Muhammadiyah secara bergantian. Kebijakan itu diambil oleh Takmir Masjid Al-Falah Mangli dengan tujuan untuk menjaga ketentraman antar umat beragama. Hal ini dikarenakan di wilayah Mangli terdapat beberapa aliran agama sehingga untuk mengatasi masalah mengenai penguasaan wilayah Masjid, maka dibentuklah Khatib sholat Jum’at dari warga NU (Nadlatul ‘Ulama) dan Muhammadiyah yang telah dijadwalkan secara bergantian.

Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara oleh saudara Muhammad Zuyyinur Rahman kepada Senior Remas Al-Falah Mangli yaitu Bapak Fadli, wawancara tersebut sebagai berikut:

- Saya : Permissi Mas saya ingin bertanya tentang Khatib Sholat Jum’at di Masjid Al-Falah Mangli  
Fadli : Silahkan dek  
Saya : Saya ingin bertanya apakah benar di Masjid Al-Falah Mangli ini menggunakan sistem Kutbah Jumat yang setiap jum’at khatibnya berbeda-beda aliran?  
Fadli : Iya dek betul, tujuannya adalah untuk menjaga ketentraman di msyarakat sini karena di daerah sini alirannya NU dan Muhammadiyah.  
Saya : Apakah saya boleh melihat jadwal Khatibnya mas?  
Fadli : Ini Jadwalnya, Silahkan dek. (Muhammad Zuyyinur Rahman, *Wawancara*, Mangli, 09 Agustus 2021).

Ketiga, Menghargai Acara Tahlilan. Kalangan warga Nahdlatul ‘Ulama (NU) jika ada saudara sesama muslim meninggal dunia, maka akan diadakan acara tahlilan atau kirim doa selama 7 hari setelah mayyit dimakamkan. Begitu seterusnya sampai 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, seribu hari dan haulan. Tahlilan ini adalah acara mengundang sebagian masyarakat sekitar ke rumah keluarga yang berduka untuk kirim doa kepada si mayyit. Selesai berdoa, keluarga si mayyit akan memberikan makanan dan berkat (nasi, lauk dan jajan yang dibungkus dalam sebuah kotak) dengan seikhlasnya. Makanan yang diberikan keluarga yang berduka kepada masyarakat adalah bantuan dari kelompok pengajian setempat dan beras hasil kaum perempuan ngelayat. Tujuan dari acara tahlilan ini adalah untuk mendoakan si mayyit dan bagi kita yang masih hidup untuk mengingatkan bahwa kematian pasti akan datang kepada setiap umat manusia.

Namun berbeda dengan warga MU (Muhammadiyah) daerah Kencong,

### **Itsni Putri Rizqiyah et al.**

#### *Pembentukan Moderasi Beragama melalui Implementasi Ragam Tradisi Masyarakat di Kabupaten Jember*

---

mereka masih mengadakan acara tahlilan selama 3 hari saja untuk mendoakan si mayyit. Dan alasan lainnya adalah mereka hidup berdampingan dengan warga NU, oleh karena itu mereka menghormati kebiasaan yang dilakukan oleh warga NU untuk acara tahlilan atau kirim doa. Dengan begitu, tidak ada rasa saling menyalahkan keyakinan tentang acara tahlilan antara warga NU (Nahdlatul ‘Ulama) dan (Muhammadiyah). Karena pada dasarnya acara tahlilan ini bukan untuk berdoa kepada mayyit, akan tetapi malah mendoakan si mayyit agar diberikan tempat yang terbaik di sisi Allah dan terhindar dari siksa kubur serta api neraka. Dan bagi umat manusia yang masih hidup, acara tahlilan ini akan selalu mengingatkan kita bahwa setiap yang bernyawa pasti akan menemui ajalnya atau mengalami kematian. Sebuah gagasan kreatif untuk menghidupkan teks-teks primer Islam dan warisan pemikiran para ‘Ulama Salaf dalam bingkai dinamika kekinian dan kedisiplinan (Iyubenu, 2015).

Hal ini dibuktikan melalui hasil pengamatan oleh saudari Dewi Sholeha dari informan Bapak Mawan yaitu:

“Saya mengamati mengenai moderasi keagamaan di daerah Kencong tepatnya di Desa Cakru. Menurut keterangan dari Bapak Mawan bahwa saudara dari Bapak Mawan menikah dengan orang Cakru dan meninggal dunia serta dimakamkan pun di sana. Hari pertama, kedua dan ketiga disana diadakan acara tahlilan, namun ketika Bapak Mawan kembali di hari ke empatnya tidak ada acara tahlilan. Kemudian Bapak Mawan menanyakan kepada istri saudaranya, mengapa tidak ada tahlilan di hari ke empatnya?. Lalu dijawab bahwa disini tahlilannya hanya tiga hari saja, setelah itu tidak ada acara tahlilan. Disini warganya adalah Muhammadiyah, kami mengadakan acara tahlilan untuk menghormati warga NU karena kami hidup berdampingan dengan mereka” (Dewi Sholeha, *Pengamatan*, Desa Cakru Kecamatan Kencong, 17 Agustus 2021).

### **Akulturası Budaya Islam**

**Pertama, Tolak Balak Covid-19.** Pembacaan Qasidah Burdah sebagai bentuk ritual keagamaan yang dilakukan untuk menangkal “bala” atau penyakit yang ditimbulkan oleh virus Covid – 19 di Desa Rowotengah. Masyarakat di Desa Rowotengah masih percaya tradisi keagamaan dan budaya antisipasi tolak balak wabah Covid – 19 dengan melaksanakan pembacaan qasidah burdah sambil membawa obor mengelilingi desa. Ritual keagamaan tersebut sebagai wujud perspektif yang diberikan oleh masyarakat untuk menghadapi covid – 19. Selain itu, sebagai antisipasi masyarakat juga diwajibkan memakai masker saat beraktivitas di luar rumah. Burdah adalah sekumpulan syair tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW hasil gubahan seorang pujangga Mesir abad ke-13, Muhammad ibn Sa’id al-Bushiri. Nama asli kumpulan

syair ini adalah Al-Kawakib ad-Durriyyah fī Madh Khair alBariyyah (Bintang-bintang Gemerlap tentang Pujian terhadap Sang Manusia Terbaik). Namun, selanjutnya nama Burdah menjadi lebih dikenal luas karena sejarah pembuatannya yang terkesan spektakuler (Muhammad Adib, 2009).

Masyarakat Desa Rowotengah yang mengamalkan Burdah selain karena berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Sebagian masyarakat di Desa tersebut, setiap orang dapat berusaha untuk memperoleh apa yang mereka inginkan, salah satu caranya adalah dengan membaca Burdah. Banyak kasus di Desa ini yang membuktikan khasiat dari membaca Burdah di antaranya untuk mencegah turunnya balak atau musibah. Jadi, bagi sebagian masyarakat pengamal Burdah di Desa Rowotengah yang paling penting adalah terpenuhi syarat membaca Burdah dan dilakukan dengan ikhlas maka apa yang kita harapkan setelah membaca Burdah akan terkabul. Memang titik tekan terkabul atau tidaknya dipercayai tergantung pada orang yang membaca, ikhlas atau tidak. Disamping itu, membacanya juga harus lancar, tetapi bukanlah syarat mutlak karena susah mencari orang yang lancar membaca Burdah.

Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi oleh saudari Kharisma Intan Zahro dari informan Ustadz Makun. Pada hari sabtu malam minggu bertepatan pada tanggal 28 Agustus 2021, kami bersama warga dusun Gondosari melaksanakan pembacaan sholawat burdah dengan membawa obor mengelilingi dusun. Sebelumnya, warga disuruh untuk membawa berkat dan dikumpulkan di masjid untuk berdoa bersama dengan tujuan agar wabah pandemi ini agar segera berlalu. Setelah selesai berdoa dan melaksanakan sholat isya berjamaah kami langsung menuju lapangan untuk bersiap siap melaksanakan pembacaan burdah keliling kampung sambil membawa obor yang telah disiapkan oleh takmir, remas masjid dan dibantu mahasiswa KKN. Sebelum berangkat keliling, ada ustad yang bertugas memimpin jalannya burdah ini diawali dengan adzan terlebih dahulu, kemudian jika nanti tiba di pertigaan atau belokan jalan rombongan burdah akan berhenti untuk mendengarkan adzan kembali yang dilantunkan ustad. Jam setengah 9 kami kembali ke rumah masing masing dan berkat yang sudah dibawa tadi dibagikan kepada semua warga tanpa pandang bulu. Setelah pembacaan burdah keliling ini selesai, kami berbincang sedikit dengan beberapa ustad dan sesepuh mengenai asal usul kenapa burdah ini bisa dijadikan kepercayaan untuk menghilangkan wabah pandemi. Berikut yang di ceritakan oleh beliau mengenai hal ini, “pada jaman dahulu, masyarakat muslim percaya bahwa sholawat burdah ini sangat manjur untuk penyembuhan berbagai penyakit saat pandemi. Karena pada jaman dulu, ketika seorang

sufi yakni Imam Al Bushri menderita sakit, kemudian nabi menuliskan syair yang berisikan pujian kepada nabi dengan maksud untuk memohon syafaatnya, dan setelah syair itu selesai, Imam Al Bushri bermimpi bertemu dengan Nabi, nabi memberikan jubah miliknya dan mengusap wajah beliau dan saat Imam Bushri bangun, seketika itu juga beliau sembuh dari penyakitnya. Sejak saat itu sholawat burdah ini digunakan para muslim untuk menolak balak terutama dimasa pandemi seperti sekarang ini. Tetapi pembacaan ini tidak sering dibacakan setiap malam, cukup dilakukan setiap seminggu sekali atau dua minggu sekali agar tidak sering berkumpul dan tetap mematuhi protokol kesehatan” ujar Ustad Makun sebagai takmir masjid tertua (Kharisma Intan Zahro, *Observasi*, 28 Agustus 2021).

Kedua, Petik Laut. Petik laut merupakan tradisi yang masih hidup di lingkungan masyarakat nelayan puger sebagai usaha mewarisi tradisi para leluhur yang sudah berlangsung sejak dalam kurun waktu yang lama. Nilai religius dari upacara petik laut, yaitu: 1. Memohon pada Tuhan agar para nelayan mendapatkan hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang 2. Sebagai salah satu media permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa, agar selalu diberikan perlindungan, dijauhkan dari mara bahaya 3. Mensyukuri rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah dilimpahkan berupa hasil penangkapan ikan yang tidak kunjung henti sepanjang musim 4. Sebagai salah satu upaya menanamkan perasaan cinta bahari sehingga kehidupan laut yang telah mendatangkan manfaat dapat terpelihara secara lestari (Hendro 1996).

Hal ini dibuktikan melalui pengamatan oleh Muhammad Alif Fajar ke masyarakat Desa Puger. Prosesi petik laut yang dilakukan setiap menyambut bulan Muharram. Prosesi ini dilakukan tepatnya di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger, selain prosesi untuk menyambut bulan Muharram, Petik laut juga sebagai kegiatan untuk menunjukkan rasa kagum atas ciptaan Allah yang diharapkan dapat memberi kelancaran rezeki kepada masyarakat di daerah tersebut. Pengungkapan perasaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan *tasyakuran* dan pelaksanaan beberapa tradisi masyarakat yang dilakukan secara beramai-ramai. (Muhammad Alif Fajar, *Pengamatan*, Puger, 29 Agustus 2021).

Ketiga, Pembacaan Tahlil. Tahlilan merupakan kegiatan berdzikir yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada saat ini. Sekelompok masyarakat tersebut berkumpul sambil membaca kalimat dzikir kepada Allah yang salah satu diantaranya yakni kalimat Tahlil, *Laa ilaaha illallah*. Kalimat dzikir yang dibaca bukan hanya kalimat tahlil melainkan kalimat tayyibah yang lain yakni kalimat *tasbih* (*subhanallah*),

*shalawat* (*allahumma shalli 'ala muhammad*), dan membaca ayat-ayat Al-Quran tertentu dan bacaan-bacaan lain yang dianjurkan oleh ajaran agama Islam (Abiza, 2002).

Hal ini dibuktikan melalui pengamatan oleh Umi Uswatul Lutfiah ke masyarakat Desa Tegalwangi. Desa Tegalwangi merupakan desa yang mana mayoritas penduduknya beragama Islam. Dimana penduduknya sangat rukun dan damai walaupun mereka berbeda paham. Ada yang mengikuti paham Madzhab Syafi'i yaitu Ahlusunnah Wal Jama'ah atau biasanya disebut NU dan ada juga yang mengikuti paham Muhammadiyah. Meskipun begitu, masyarakat desa Tegalwangi saling menghargai satu sama lain. Dimana mereka tetap melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang menjadi tradisi mereka. Diantara contoh rutin yang mereka lakukan antara lain: yang menganut paham NU rutin yang mereka lakukan yaitu setiap malam jum'at mengadakan yasin dan tahlil, mengadakan manaqiban, mengadakan diba'iyah, mengadakan muslimatan, mengadakan khataman, dan masih banyak lagi. Selain itu kegiatan rutin paham muhammadiyah juga melakukan hal yang demikian, namun untuk kegiatan muhammadiyah lebih sedikit dikarenakan di Desa Tegalwangi penduduknya sekitar 75% lebih menganut paham NU (Umi Uswatul Lutfiah, *Pengamatan, Tegalwangi Umbulsari, 02 September 2021*).



**Gambar 1.** Pembacaan Shalawat dan Tahlil

**Itsni Putri Rizqiyah et al.**

*Pembentukan Moderasi Beragama melalui Implementasi Ragam Tradisi Masyarakat di Kabupaten Jember*

---

Ke empat, Membaca Sholawat Nabi. Kegiatan sholawatan ini merupakan salah satu rutinan yang dilaksanakan di desa Tegalwangi. Yang mana ada beberapa kelompok yang mengadakan rutinan membaca sholawat. Diantaranya ibu – ibu, anak – anak yang ada di musholla, serta bapak – bapak. Dokumentasi di samping merupakan kegiatan sholawatan yang dilakukan oleh anak – anak yang ada di musholla. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam selasa dengan tujuan agar generasi muda saat ini lebih terbiasa membaca sholawat Nabi sedari kecil (Umi Uswatul Lutfiah, *Pengamatan*, Tegalwangi Umbulsari, 02 September 2021).

***Hablu Minannas***

Pertama, Sedekah Jum'at. Desa tegalwangi merupakan desa yang mana mayoritas penduduknya beragama islam. Dimana penduduknya sangat rukun dan damai walaupun mereka berbeda paham. Masyarakatnya ada yang ber-Madzhab Imam Syafi'i yaitu Ahlusunnah Wal Jama'ah atau biasanya disebut NU (Nahdlatul 'Ulama) dan juga yang ada yang mengikuti paham Muhammadiyah. Meskipun begitu, masyarakat desa Tegalwangi saling menghargai satu sama lain. Dimana mereka tetap melakukan kegiatan-kegiatan rutinan yang menjadi tradisi.

Hal ini dibuktikan oleh pengamatan oleh Umi Uswatul Lutfiah ke masyarakat Desa Tegalwangi. Sedekah Jum'at ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Tegalwangi setiap hari Jum'at yang dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu satu sama lain, belajar untuk bersedekah, menghindari dari sifat rakus, membangun komunikasi antara masyarakat yang satu dengan yang lain, membangun ukhuwah islamiyah serta menolong sesama muslim. Kegiatan ini diikuti oleh para ibu, bapak, serta anak-anak” (Umi Uswatul Lutfiah, *Pengamatan*, Tegalwangi Umbulsari, 02 September 2021).

**Peringatan Hari Besar Islam**

Pertama, Budaya Berbagi Bubur Suro merupakan tradisi yang ada disekitar lingkungan setiap datangnya bulan Muharram atau As-syuro. Masyarakat disana mempercayai bahwa berbagi bubur suro agar dapat dilindungi dari berbagai macam bala' selama setahun. Bubur suro ini terbuat dari beras dan santan serta kuah dari santan dan juga terdapat topping seperti telur, tahu, tempe, daun seledri, bawang merah, dan kentang. Kemudian bubur suro tersebut dibagikan kepada warga Sekitar. Berbagi bubur suro yang mana dalam pembagaian bubur suro itu juga di adakan do'a bersama dan istighotsah guna merayakan hari syuro atau lebih tepatnya tanggal 10 Muharram.

Masyarakat Jawa beranggapan upacara ritual dilakukan agar mereka terlindung dari hal-hal yang jahat. Mereka meminta berkah kepada Allah Swt dan meminta kepada roh jahat agar tidak mengganggunya. Sisa-sisa ritual seperti itu masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa sekarang, termasuk kegiatan jenang suro (Prihatini, 2008).

Hal ini dibuktikan melalui partisipasi Mahasiswa KKN kelompok 30 di daerah Bangsalsari. Pada jam 15:00 saya bersama teman-teman saya mengambil pesanan jenang di Desa Curahmalang-Rambipuji sebanyak 22 porsi untuk diberikan kepada warga pada acara memperingati bulan muharom sekaligus tasyakuran 17 Agustus. Pada jam 18:30 bersama teman-teman sekaligus warga setempat melakukan acara tersebut di Musholla yang diawali dengan pembagian masker kemudian tausiah terkait asal usul dibuatnya jenang suro dan dilanjutkan dengan pembacaan tawassul yang dipimpin oleh salah satu sesepuh di daerah setempat lalu membaca al-fatihah sebanyak 41 kali dan diakhiri dengan pembacaan doa serta pembagian jenang suro kepada warga” (Mahasiswa KKN kelompok 30, *Partisipasi*, Bangsalsari, 16 Agustus 2021).

Kedua, Tasyakuran 17 Agustus. Acara 17 Agustus adalah kegiatan untuk merayakan hari Kemerdekaan Indonesia sekaligus mendoakan para ‘Ulama dan Pahlawan yang berjuang mengusir Penjajah pada zaman dahulu. Acara ini bertujuan untuk mengingatkan kita sebagai warga Indonesia tentang perjuangan para ‘Ulama dan Pahlawan untuk mempertahankan negara ini dengan ikhlas bahkan rela mempertaruhkan nyawa.

Hal ini dibuktikan melalui observasi oleh saudara Muhammad Zuyyinur Rahman ke masyarakat Mangli. Setiap tahun di Mangli khususnya di daerah RW 008 dan 003 dilaksanakan kegiatan tasyakuran ada malam 17 Agustus, yang dimana kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan menghormati para pejuang Mangli yang telah gugur memperjuangkan kemerdekaan. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh Warga RW 008 dan RW 003 yang dimana bukan hanya muslim saja yang mengikuti, akan tetapi warga non muslim juga mengikuti acara ini. Acara ini juga dibangun untuk memperkuan rasa persaudaraan dan kerukunan antar tetangga. Kegiatan ini dimulai dengan membaca Surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin, yang kemudian dilanjutkan dengan Ceraham Kemerdekaan dan diakhiri dengan penutup serta makan bersama dengan makanan yang dibawa masing-masing warga sebelumnya (Muhammad Zuyyinur Rahman, *Observasi*, Mangli, 16 Agustus 2021).

Kegiatan yang berbeda-beda setiap daerah mengenai moderasi beragama, namun juga terdapat pula kegiatan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak kegiatan yang dapat menyatukan umat Islam untuk beribadah kepada Allah, selain itu kegiatan-kegiatan moderasi beragama diberbagai daerah itu bertujuan untuk menyatukan Umat Islam juga memupuk rasa kekeluargaan dan kesatuan. Moderasi beragama yang terdapat di wilayah Jember yaitu toleransi beragama, akulturasi budaya Islam, peringatan hari besar Islam dan *hablum minannas*. Beberapa kegiatan tersebut dilaksanakan dan sampai sekarang masih dilestarikan guna untuk memersatukan umat beragama tanpa adanya diskriminasi dan perseteruan. Pada dasarnya moderasi agama ini membentuk masyarakat khususnya wilayah Jember untuk moderat atau berada ditengah-tengah, tidak radikal dan juga tidak menggampangkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang berkaitan moderasi beragama pada masyarakat khususnya wilayah Jember sampai sekarang masih terlaksana dan dilestarikan. Masyarakat mengadakan kegiatan moderasi beragama tersebut untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan antar umat beragama. Adanya moderasi beragama ini akan membentuk masyarakat yang moderat atau berada di tengah-tengah, tidak radikal dan juga tidak mudah menggampangkan agama. Kegiatan yang kaitannya dengan moderasi beragama yang terdapat di wilayah Jember yaitu toleransi beragama, akulturasi budaya Islam, peringatan hari besar Islam dan *hablum minannas*.

Implementasi kegiatan masyarakat yang mengarah pada moderasi agama adalah toleransi beragama dapat ditemukan di daerah Mangli Kabupaten Jember yaitu kegiatan pembagian daging qurban untuk warga secara merata tidak memandang status sosial ataupun agamanya, sistem pergantian Khatib shalat Jum'at di Masjid Al-Falah Mangli antara warga NU (Nadlatul 'Ulama) dan Muhammadiyah, dan toleransi beragama di Cakru Desa Kencong Kabupaten Jember bahwa adanya sikap menghargai acara tahlilan warga NU (Nadlatul 'Ulama) dan Muhammadiyah di daerah Cakru-Kencong Kabupaten Jember. Kegiatan moderasi beragama masyarakat selanjutnya adalah akulturasi budaya Islam yakni tolak balak penyakit Covid-19 di daerah Rowotengah Kabupaten Jember, petik laut di daerah Puger Kabupaten Jember, mengadakan acara tahlilan dan sholawatan di daerah Tegalwangi-Umbulsari Kabupaten Jember. Moderasi agama ditemukan kembali yang arahnya pada peringatan hari besar Islam yaitu berbagi

bubur Syuro di daerah Bangsalsari Kabupaten Jember dan tasyakuran 17 Agustus. Terakhir adalah moderasi agama yang mengarah pada hablum minannas yaitu sedekah Jum'at yang ditemukan di daerah Tegalwangi-Umbulsari Kabupaten Jember. Dengan demikian, maka adanya kegiatan yang sampai sekarang masih menjadi tradisi tersebut akan membentuk masyarakat yang moderat sehingga mereka akan memiliki sikap moderasi dalam beragama, tidak merasa paling benar dan tidak saling menyalahkan satu sama lain. Sikap moderat tersebut akan menghindarkan kelompok masyarakat dari perselisihan, permusuhan dan diskriminasi. Moderasi beragama seperti inilah yang akan menciptakan kerukunan, keharmonisan, saling tolong menolong antar umat beragama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia *Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Bakar, Abu. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Bergama*, 7 (2), 1.
- Dkk., Haedar Nashir. (1994). *Materi Induk Pengkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta: BPK Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Dkk., Prihatini. (2008). *Seni Pertunjukan Rakyat Kudu*. Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Durkheim, Emile. (1965). *The Elementary Forms Of The Religius Life*. New York: The Free Press a Devision Of Macmillan Publising Co.,Inc.
- HD, Kaelany. (2005). *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendro, Sumarto. (1996). *Upacara Adat Petik Laut: Studi Kasus Di Komunitas Nelayan Puger Jember*. Jember: Prisma.
- Iyubenu, Edi AH. (2015). *Ontran-Ontran Islam Nusantara*. Jakarta: Opini Jawa Pos.
- Misrawi, Zuhairi., & Asy'ari, Hadratussyaikh Hasyim. (2010). *Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Muhammad Adib, Burdah. (2009). *Antara Kasidah, Mistis Dan Sejarah*. Yogyakarta: LKIS.
- Purwadarminta. (2010). *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sahidun, Achmat., Nuryatin, Agus., & Sayifudin, Ahmad. (2017). Ungkapan Bijak Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid Pondok Pesantren Assalafiyah Az-Zuhri Semarang. *Junal Sastra Indonesia*, 6(3), 21.

**Itsni Putri Rizqiyah et al.**

*Pembentukan Moderasi Beragama melalui Implementasi Ragam Tradisi Masyarakat di Kabupaten Jember*

---

Syigabbuddin, A. (1994). *Problematika Zikir dan Tahlil pada Masyarakat Islam*. Bandar Lampung: Gunung.